

PENGGUNAAN MODEL *RECIPROCAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PEMBIASAN CAHAYA PADA LENSA CEMBUNG

Roslina Sitorus

Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam
SMP Negeri 1 Simpang Empat, Asahan, Sumatera Utara
guru.roslina.sitorus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model *reciprocal learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya pada materi “Pembiasan Cahaya pada Lensa Cembung”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini mengambil lokasi di kelas VIII.4 SMP Negeri 1 Simpang Empat Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal learning* lebih mudah dipahami siswa, hal ini terjadi karena kegiatan pembelajaran menuntut keterlibatan siswa secara maksimal baik secara mental intelektual maupun sosial emosional serta mengembangkan sikap percaya diri. Terjadi peningkatan keaktifan siswa setelah menggunakan model pembelajaran *reciprocal learning*.

Kata kunci : model *reciprocal learning*, hasil belajar

ABSTRACT

This research aimed to determine is the reciprocal learning model can improve learning outcomes, especially in science subject “Refraction of Light on Convex Lenses”. This research was conducted using classroom action research consisting two cycles. The location of the research was in the classroom VIII.4 SMP Negeri 1 Simpang Empat in the School Year 2014/2015. The result of the research showed that learning science by using reciprocal learning model is easier to make the students understand, this happens because of the learning activities require maximum student involvement both mentally intellectually and emotionally as well as develop social confident attitude. Judging from the increased activity of students that occur after using Reciprocal Learning model.

Keywords : model reciprocal learning, learning outcomes

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan. Di tingkat SMP/MTs diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) secara terpadu yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan dengan menggunakan

metode pemecahan masalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SMP/MTs menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Simpang Empat banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini terlihat dari hasil belajar IPA yang rendah. Berdasarkan data hasil ulangan semester ganjil siswa kelas VIII.4 tahun pelajaran 2014/2015, dari 35 siswa hanya 16 orang atau 45,71% yang mencapai KKM dan 19 orang atau 54,29% yang belum mencapai KKM. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa belum tuntas secara klasikal.

Umumnya siswa beranggapan bahwa pelajaran IPA itu sangat membosankan dan menjenuhkan sehingga sejak awal siswa tidak ada minat dan motivasi untuk belajar IPA sehingga hasil belajar siswa rendah. Penyebab lainnya yaitu guru masih menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana siswa sekedar mengikuti pelajaran IPA yang diajarkan guru di dalam kelas yaitu dengan hanya mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa adanya respon, kritik dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar.

Selama belajar, siswa tidak dapat langsung sepenuhnya menerima materi yang diajarkan, tetapi siswa memerlukan waktu untuk mengkonstruksikan sedikit

demi sedikit pengetahuan yang diterimanya. Dalam menyelesaikan persoalan IPA yang sangat diperlukan adalah penguasaan konsep.

Berdasarkan Uraian di atas maka diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana siswa dapat belajar bekerjasama, dapat bertanya meskipun tidak pada guru secara langsung, dan mengemukakan pendapat dan pikirannya secara bebas. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPA pada materi Pembiasan Cahaya pada Lensa Cembung adalah dengan menerapkan model pembelajaran *reciprocal learning*.

Ada pun kelebihan dari model pembelajaran ini adalah mengembangkan kreativitas siswa, memupuk kerjasama antara siswa, menumbuhkan bakat siswa terutama dalam berbicara dan mengembangkan sikap, siswa lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri, memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas, melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat, menumbuhkan sikap menghargai guru karena siswa akan merasakan perasaan guru pada saat mengadakan pembelajaran terutama pada saat siswa ramai atau kurang memperhatikan dan dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas. Sehingga model *reciprocal learning* sangat khususnya untuk mengatasi suasana pembelajaran di kelas VIII.4 SMP Negeri 1 Simpang Empat yang mana diharapkan model pembelajaran ini akan meningkatkan

hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Menurut Hamalik (2010 : 30) bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 3-4) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Diperlukan metode pembelajaran yang tepat artinya yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kehidupan sehari-hari yang akrab dengan kita atau istilahnya kontekstual, sehingga apa yang menjadi hasil belajar dapat terpenuhi dengan jumlah pengukuran hasil belajar di atas standar yang ada. Selain metode, ada juga yang menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam proses pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model *reciprocal learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya pada materi "Pembiasan Cahaya Pada Lensa Cembung" di kelas VIII.4 SMP Negeri 1 Simpang Empat Tahun Pelajaran 2014/2015.

Reciprocal teaching adalah pendekatan konstruktivis yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pembuatan / pengajuan pertanyaan (Trianto, 2007 : 96). Menurut Sriyanti dan Marlina (2003 : 118) pembelajaran terbalik merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar mandiri sehingga peserta didik mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri.

Penggunaan *reciprocal teaching* harus memperhatikan tiga hal yaitu siswa belajar mengingat, berfikir dan memotivasi diri. Dalam *reciprocal teaching*, guru mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat (Brown dalam Trianto, 2007 : 96). Sehingga dengan keterampilan yang dimilikinya siswa mampu memahami isi buku dan mampu mengatasi kesulitannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami isi suatu buku adalah model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*)

Model *reciprocal learning* dianggap suatu metode yang efektif karena metode pembelajaran ini dibentuk dalam diskusi kelompok. Dimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut, kemudian guru menyampaikan materi kepada siswa, setelah itu guru membagi kelas dalam beberapa kelompok dan

setiap anggota kelompok diberi nomor. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa berpikir bersama untuk menyatukan pendapat dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Metode ini juga dianggap lebih mampu mengembangkan pola pikir siswa karena siswa dibagi dalam kelompok – kelompok. Secara otomatis siswa akan belajar menghadapi dan memecahkan masalah bersama – sama dalam kelompok yang setiap anggota kelompoknya memiliki kemampuan yang berbeda – beda, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan meramu pendapat – pendapat dari siswa lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2014 sampai dengan Oktober 2014 di SMP Negeri 1 Simpang Empat Tahun Pelajaran 2014/2015, dengan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 1 Simpang Empat Tahun Pelajaran 2014/2015.

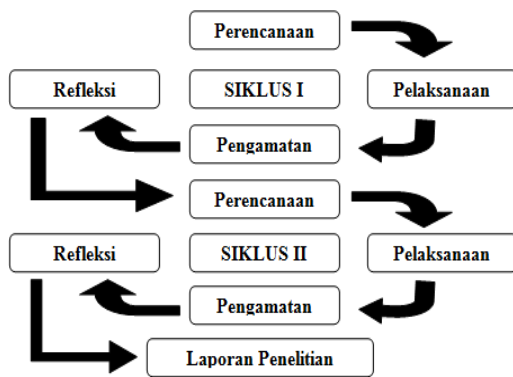
Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *reciprocal learning* pada materi Pembiasan Cahaya Pada Lensa Cembung di kelas VIII.4 SMP Negeri 1 Simpang Empat Tahun Pelajaran 2014/2015.

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal learning*.

Ciri khas Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) adalah adanya siklus – siklus yang merupakan suatu proses pemecahan

menuju praktek pembelajaran yang lebih baik.

Menurut Kemnis & Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010 : 137 dan Basuki, 2003 : 67), model PTK menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya), yang disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Tiap langkah siklus terdiri dari :

1. Perencanaan (*Planning*)
Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melakukan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum KBM dimulai dan mengidentifikasi permasalahan yang akan dianalisis berdasarkan tes awal.
2. Tindakan (*Action*)
Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah penyampaian materi pelajaran melibatkan aktifitas siswa secara individual maupun kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Reciprocal Learning*.
3. Pengamatan (*Observation*)
Tahap pengamatan ini dilakukan di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dimana peneliti bertindak sebagai

guru. Pengamatan dilengkapi dengan lembar pengamatan untuk menjaring data yang berhubungan dengan tindakan penelitian. Untuk membantu keakuratan data dilakukan bantuan teman-teman guru untuk mengamati siswa selama proses pengamatan, karena guru yang bersangkutan dapat dengan jeli melihat perbedaan yang terjadi selama proses pencarian data.

4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi ini berfungsi untuk menganalisis dan memberi makna terhadap data yang di peroleh, memperjelas data yang diperoleh dan mengambil simpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap pencarian selanjutnya.

Menurut Trianto (2010 : 241) berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu kemampuan pada setiap peserta didik berbeda-beda, fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda-beda dan daya dukung setiap siswa berbeda.

Penelitian ini sesuai dengan KKM Mata Pelajaran IPA Materi Pembiasan Cahaya Pada Lensa Cembung di SMP Negeri 1 Simpang Empat Tahun Pelajaran 2014/2015, maka ketuntasan individual adalah 70 dan ketuntasan klaksikal adalah 85%. Berdasarkan penjelasan di atas, untuk menentukan ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Arikunto, 2005)

Tuntas = apabila siswa dapat menguasai > 70 dari indikator.

Tidak tuntas= apabila siswa dapat menguasai < 70 dari indikator.

Persentase Ketuntasan Klasikal =

$$\frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Keseluruhan Siswa}} \times 100\%$$

Tuntas jika persentase siswa yang tuntas belajar $\geq 85\%$.

Tidak Tuntas jika persentase siswa yang tuntas belajar jika < 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diadakan dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari empat langkah seperti yang telah diterangkan pada bagian metode penelitian, yaitu : (1)perencanaan;(2)Tindakan; (3) pengamatan ;(4)refleksi.

Pembahasan dari data yang terkumpul di tunjukan padaTabel 1 :

Siklus I

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan menjawab soal- soal yang diberikan.

Jumlah Siswa	35
Tuntas	21
Tidak Tuntas	14
Jumlah Nilai	2580
Rata-rata	73,71
Ketuntasan Klasikal	60%

Tabel 1. Hasil Postes Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan tabel 1, maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada saat *test* siklus I. Rata- rata nilai *test* siklus I adalah 73,71. Kemudian dari 35 orang siswa, 21 siswa (60%) mengalami ketuntasan sedangkan sisanya 14 orang siswa (40%) tidak tuntas. Karena ketuntasan klaksikal belum mencapai 85%, oleh karena itu perlu adanya perbaikan dan penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 2. Hasil Observasi Siswa pada Siklus I

Aspek ysng diamati	7
Jumlah nilai aspek maksimal	28
Jumlah nilai	20
Persentase	71,42%

Berdasarkan tabel 2, maka dapat dilihat bahwa pada siklus I hasil observasi siwa tidak mencapai 85%, dimana masih terdapat hasil yang kurang baik dari aspek-aspek yang ada, oleh karena itu perlu adanya perbaikan dan dilanjutkan ke sklus berikutnya.

Tabel 3. Hasil Observasi Guru pada Siklus I

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa pada siklus I aktifitas guru berlangsung baik namun dari nilai maksimal (44) guru hanya bisa mencapai nilai (32) dari 11 aspek yang dinilai.

Adapun hasil kelompok pada siklus I sebagai berikut :

Kelompok	Nilai	Keterangan
I	66	Tidak Tuntas
II	54	Tidak Tuntas
III	64	Tidak Tuntas
IV	68	Tidak Tuntas
V	78	Tuntas
VI	78	Tuntas
VII	80	Tuntas

Dari data di atas dapat dilihat bahwa hanya beberapa kelompok yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal.

Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran yang terdiri dari dua kali pertemuan dalam siklus I, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan hasil dari observator selama proses pembelajaran, maka diperoleh kelemahan – kelemahan sebagai berikut:

1. Kelemahan-kelemahan guru pada siklus I yaitu: (a) guru kurang dalam memberikan motivasi kepada siswa; (b) Guru belum mampu secara maksimal dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar; (c)

Aspek yang diamati	11	Guru juga masih
Jumlah nilai aspek maksimal	44	
Jumlah nilai	32	
Persentase	72,73%	

kurang dalam memberikan semangat kepada kelompok yang kurang berhasil.

2. Kelemahan-kelemahan siswa pada siklus I yaitu: (a) hasil nilai kelompok yang tuntas kurang lebih 50%; (b) kemampuan memberikan saran, gagasan, memperhatikan teman menerangkan, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan dan kemampuan memahami materi perlu ditingkatkan.

Siklus II

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus

Jumlah Siswa	35	II adalah: (1) guru harus lebih mampu
Tuntas	32	
Tidak Tuntas	3	
Jumlah Nilai	2980	
Rata-rata	85,14	
Ketuntasan Klasikal	91,42%	

u mengorganisasikan waktu dalam pembelajaran, sehingga semua tahap dapat dilaksanakan secara baik dan optimal; (2) pada materi selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi dengan jelas serta memotivasi siswa agar lebih bersemangat mengikuti pelajaran.

Tabel 4. Hasil Postes Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa rata-rata nilai *test* siklus II dari 35 siswa sebesar 85,14. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan. Kemudian dari 35 orang siswa, 32 siswa (91,42%) mengalami ketuntasan sedangkan sisanya 3 orang siswa (8,58%) tidak tuntas. Karena ketuntasan klaksikal telah tercapai bahkan lebih dari 85%, oleh karena itu penelitian dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 5. Hasil Observasi Siswa pada Siklus II

Aspek yang diamati	7
Jumlah nilai aspek maksimal	28
Jumlah nilai	25
Persentase	89,29%

Berdasarkan tabel 5, maka dapat dilihat bahwa pada siklus II hasil observasi siswa telah mengalami peningkatan, dimana dari 20 menjadi 25. Persentase dari siklus II meningkat menjadi 89,29%.

Tabel 6. Hasil Observasi Guru pada Siklus II

Aspek yang diamati	11
Jumlah nilai aspek maksimal	44
Jumlah nilai	42
Persentase	95,45%

Dari hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa pada siklus II pembelajaran berlangsung sangat baik yaitu 95,25% sudah melebihi KKM yaitu 85%.

Adapun hasil kelompok pada siklus II sebagai berikut :

Kelompok	Nilai	Keterangan
I	80	Tuntas
II	70	Tidak Tuntas
III	68	Tidak Tuntas
IV	88	Tuntas
V	90	Tuntas
VI	78	Tuntas
VII	82	Tuntas

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi sudah baik pada siklus II. Ini terlihat dari sudah banyaknya kelompok siswa yang tuntas atau mempunyai nilai yang baik pada kuis yang diberikan pada topik ini.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan di siklus II tersebut diperoleh kelebihan-kelebihan guru yaitu:

1. Guru telah mampu memberikan penjelasan kepada siswa dengan baik;
2. Guru juga telah mampu memotivasi siswa seperti memberikan hadiah kepada kelompok yang memiliki hasil yang paling maksimal;
3. Guru telah mampu mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Learning*. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dengan semakin membaiknya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru, berdasarkan pengamatan observator. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pun semakin baik.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran *reciprocal*

learning dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan, efektif dan efisien sehingga motivasi serta belajar dari setiap siklusnya. Pembelajaran aktif yang di terapkan sudah bisa diterima oleh siswa SMP Negeri 1 Simpang Empat dan model ini lebih efektif di gunakan dari pada model konvensional yang sering diterapkan oleh guru setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dengan menggunakan model *reciprocal learning* pada materi Pembiasan Cahaya Pada Lensa Cembung di kelas VIII.4 SMP Negeri 1 Simpang Empat Tahun Pelajaran 2014/2015 mengalami peningkatan. Dilihat dari tes hasil belajar yang diperoleh di siklus I yaitu dengan nilai rata-rata siswa 73,71 dan ketuntasan secara klasikal 60% atau 21 orang siswa yang telah mencapai KKM. Pada siklus II nilai rata-rata tes hasil belajar siswa mencapai 85,14 dengan ketuntasan secara klasikal 91,42% atau 32 orang siswa yang telah mencapai KKM. Dengan demikian dapat dikatakan kelas tersebut telah tuntas secara klasikal karena terdapat lebih dari 85% siswa telah tuntas belajar dengan nilai lebih dari 70.
2. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observasi, diperoleh proses pembelajaran yang dilaksanakan guru pada siklus I dan II dengan menggunakan model *reciprocal learning* termasuk dalam kategori baik dan sangat baik. Pada siklus I dengan nilai persentase 72,73%, tetapi pada siklus II meningkat menjadi kategori sangat baik

yaitu dengan nilai persentase 95,45%. Peningkatan keaktifan siswa juga terjadi setelah menggunakan model *reciprocal learning*. Pada siklus I masih termasuk dalam kategori kurang baik yaitu dengan nilai persentase 71,42%, tetapi pada siklus II meningkat menjadi kategori sangat baik yaitu dengan nilai persentase 89,29%.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model *reciprocal learning* lebih mudah dipahami siswa. Ini terjadi karena kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal learning* menuntut keterlibatan siswa secara maksimal baik secara mental intelektual maupun social emosional serta mengembangkan sikap percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Disarankan kepada guru mata pelajaran IPA, untuk menggunakan model *reciprocal learning* dengan materi pelajaran yang disesuaikan karena hal ini dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajarnya.
2. Disarankan kepada siswa agar lebih aktif dalam belajar dan berani untuk menanyakan hal-hal yang kurang dipahami guru.
3. Guru telah mampu mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Reciprocal Learning. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dengan semakin membaiknya

kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru, berdasarkan pengamatan observator. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pun semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto dan Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Basuki Wibowo. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah..
- Dimiyanti dan Mujiono. 2009. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik dan Oemar . 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Media Persada.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.